

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, peradaban manusia berada pada abad ke-21. Peradaban sekarang ini ditandai dengan kemajuan dan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini jelas telah berdampak pada kehidupan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu, (Nuryani et al., 2019) menjelaskan dampak dari perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang semakin kompetitif. Untuk meningkatkan daya saing di dunia tanpa batas, kompetensi harus dikembangkan secara menyeluruh. Membangun kesadaran kritis tentang kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan keterampilan seseorang saat ini. Menurut (Freire & Illich, 2008), masalah yang kompleks, gagasan, harapan, konsep, dan tantangan akan selalu ada dalam diskusi kritis untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hal ini, (Angga et al., 2022) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 termasuk komunikasi, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan kreativitas dan inovasi. Dalam proses kehidupan, membangun peradaban dapat dicapai melalui pengembangan kompetensi atau peningkatan sumber daya manusia. Sektor pendidikan adalah cara terbaik untuk mencapai hal ini. Hal ini karena pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang kritis, kreatif, futuristik, dan berkarakter yang dapat beradaptasi dengan dunia yang kompetitif. bukan untuk menghasilkan orang yang bodoh, tidak kritis, dan cenderung pasif terhadap budaya. Oleh karena itu, sikap kritis yang bertanggung jawab harus ditanamkan dalam pendidikan, bukannya sikap kritis yang dogmatis-ideologis (Azzet, 2011).

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, komponen sosiokultural dianggap sebagai bagian penting dari pengembangan pendidikan, yang harus selalu didasarkan pada nilai kebudayaan. Ini sejalan dengan pendapat (Dewantara, 2011), yang

menyatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan”. Dengan kata lain, pendidikan

didefinisikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan mereka (Hasbullah, 2008). Menurut (Tilaar, 2012), pendidikan dapat digambarkan sebagai alur proses manusia melalui interaksi dialogis transformatif dan komunikasi antara siswa dan pendidik dengan tujuan etis. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa dalam lingkungan alami dan kebudayaan berkeadaban.

Hasil dari studi (PIRLS, PISA, dan OECD) menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mengarah pada peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan dan keterampilan siswa yang rendah (Fiktorius, 2020; Nuryani et al., 2019). (Tilaar, 2015) menyatakan bahwa kualitas manusia Indonesia sangat rendah dan tidak memiliki kompetensi yang cukup. Selain itu, kondisi pendidikan di Indonesia sangat buruk (Nuryani et al., 2019). Mereka mengatakan bahwa pendidikan saat ini ditujukan untuk membuat siswa menjadi manusia mekanis seperti gagap dan robot. Pendidikan saat ini tampaknya telah menyimpang dari tujuan utamanya, yaitu mendidik siswa menjadi individu yang bermoral, memiliki nilai, dan fleksibel. Berkaitan dengan hal ini, jelas bahwa pendidikan selalu berkorelasi positif dengan sumber daya manusia.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan karena rendahnya kompetensi literasi siswa, Pasrihamni, Zulela, & Edwita (2022) menyatakan hal ini dari studi *Most Littered In The World* yang dilakukan oleh *Central State University* dari hasil tersebut Indonesia menduduki posisi peringkat ke 60 dari 61 negara mengenai minat membaca siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: pemilihan buku ajar, miskonsepsi, pembelajaran tidak kontekstual, iklim lingkungan yang kurang mendukung. (Fuadi, et al. 2020). Disisi lain rendahnya kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia disebabkan karena siswa di indonesia tidak terbiasa dengan teks multimodal, sedangkan sebagaimana yang kita ketahui berbagai tes untuk mengukur literasi membaca salah satunya ialah menggunakan teks multimodal dan menguji aspek-aspek pemahaman siswa seperti mengakses dan mengambil informasi dari teks,

mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, dan merefleksi dan mengevaluasi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pembaca (Abidin, 2020)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan dunia modern, yang berarti mereka membutuhkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena saat ini adalah era 4.0, pendidikan harus dirancang untuk menyiapkan siswa untuk hidup di era ini. Menurut (Rahayu et al., 2022), empat prinsip harus diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21, yaitu: pendidikan harus berpusat pada siswa daripada guru, pendidikan harus berkolaborasi, pembelajaran harus kontekstual, dan sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berpusat pada siswa daripada guru. Untuk mencapai kompetensi abad ke-21, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi, dan adaptif. (Khasanah & Herina, 2019; Syahputra, 2018) kompetensi abad ke-21 harus dilaksanakan dengan baik dan didukung oleh pendidik abad ke-21 yang memiliki minat baca yang kuat, kemampuan untuk menulis karya ilmiah, keterampilan kreatif, dan kemampuan beradaptasi. Sudah begitu banyak perhatian atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi di abad ke-21, tetapi fokusnya hanya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mengabaikan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (Khasanah & Herina, 2019; Syahputra, 2018; W, 2005).

Berkaitan dengan hal tersebut, (Handayani et al., 2021) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi sangat penting bagi siswa. Mereka menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, komunikasi dua arah diperlukan antara pendidik dan siswa. Ini mungkin dilakukan untuk dua alasan: untuk memulai diskusi atau untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka katakan. Siswa harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide secara lisan maupun tulisan (baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran), tepat sasaran dalam menggunakan bahasa lisan sesuai dengan topik dan konteks pembicaraan, memiliki sikap komunikasi yang baik, mampu membuat alur pikir yang logis dan terstruktur, dan berkomunikasi dalam berbagai bahasa (Ayu, 2019).

Arif Sarifudin, 2023

STUDI PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan komunikasi menjadi penghubung yang sangat penting bagi tiap individu untuk menjalin sebuah kehidupan yang harmonis, oleh karenanya kemampuan komunikasi ini dapat dilakukan dengan cara melakukan kontak secara langsung atau melakukannya dengan bantuan alat komunikasi. (Silvia.2017). selain daripada itu, ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi akan mengakibatkan kesalahan dalam penyampaian informasi, oleh karena itu pentingnya kemampuan komunikasi bagi siswa sekolah dasar pada saat ini di era Abad ke-21, suatu masa yang didominasi oleh teknologi informasi memberikan pilihan yang sangat banyak bagi seseorang untuk berkomunikasi baik dari segi alat, cara maupun isi komunikasi tersebut.

Keterampilan berkolaborasi sangat penting dilatihkan sejak awal kepada anak-anak, dengan adanya proses kolaborasi dalam pembelajaran siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, hal ini membuat guru harus merancang pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sunbanu et al., 2019). Pedagogi multiliterasi adalah salah satu cara pendidik dapat menerapkan pendidikan abad ke-21 untuk meningkatkan kompetensi siswa mereka.

Perspektif yang lain, (Muliastri, 2020) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi penting bagi siswa karena mereka diminta untuk bekerja sama dan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Karena itu, kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa memiliki akan muncul. Menurut pendapat lain, (Septantiningtyas et al., 2022) menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa diharapkan mampu bekerja sama secara produktif dalam tim, beradaptasi dan bertanggung jawab dalam menjalani peran yang beragam, berempati dan menghormati orang lain, dan bekerja sama dengan anggota tim untuk mencapai tujuan.

Penelitian lain yang dapat menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi di abad ke-21, diantaranya ialah; (N. A. Rahman et al., 2022) yang mengemukakan bahwa keterampilan tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK, sedangkan (Finegold & Notabartolo, 2010) menekankan relevansinya dalam pengetahuan dan pekerjaan pengabdian. (van Laar et al., 2020) menggarisbawahi pentingnya keterampilan-keterampilan ini di tempat kerja,

Arif Sarifudin, 2023

STUDI PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana Child mencatat bahwa keterampilan-keterampilan ini dimasukkan ke dalam berbagai kerangka keterampilan abad ke-21 dan Laar menyerukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menentukan keterampilan tersebut. Temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi memang lebih penting dibandingkan kompetensi abad ke-21 lainnya.

Salah satu upaya yang dapat mengaplikasikan pendidikan abad ke-21 yang dapat dilaksanakan oleh pendidik untuk mengembangkan kompetensi peserta didik abad ke-21 salah satunya ialah dengan menggunakan pedagogik multiliterasi. Pedagogik multiliterasi adalah dasar dari metode pendidikan dan pembelajaran yang berfokus pada meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, kritis, menyelesaikan masalah, dan metakognisi dengan latar belakang sosial kultur (Cope & Kalantzis, 2005). Sependapat dengan hal ini, (Herlambang, 2018) menyatakan bahwa pendidikan multiliterasi dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengoptimalkan berbagai keterampilan multiliterasi untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Menurutnya, pembelajaran ini dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan Abad ke-21 sambil tetap berpegang pada nilai-nilai sosio-kultur budaya bangsa.

Beberapa penelitian mengenai pedagogik multiliterasi, seperti yang dilakukan (Nuryani et al., 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. (Fiktorius, 2020) menunjukkan bagaimana siswa melihat penggunaan grafis baru dalam pembelajaran multiliterasi. (Hapsari, 2019) dan menemukan bahwa penerapan pendidikan multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pada aspek teknologi, pendidikan, dan pengetahuan multiliterasi. Penelitian tambahan tentang pendidikan multiliterasi dilakukan oleh (Rifai & Setyaningsih, 2020). Studi tersebut menemukan bahwa model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Hasilnya menunjukkan bahwa model multiliterasi digital lebih efektif daripada model kreatif-produktif.

Selain itu, (Suhendi et al., 2017) melakukan penelitian pada tahun 2020 tentang pembuatan model pedagogik multiliterasi berbasis konsep dialektik untuk mengajarkan

Arif Sarifudin, 2023

STUDI PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa menulis teks eksposisi. Mereka menemukan bahwa model ini dapat membantu siswa lebih baik dalam menulis teks eksposisi. Studi awal menunjukkan bahwa kondisi saat ini di SDN 200 Leuwipanjang belum memenuhi standar abad ke-21. Kemampuan komunikasi siswa masih terlihat lemah; kemampuan kritis dan kreatif siswa masih belum terlihat; kemampuan kolaborasi siswa masih lemah; pemecahan masalah siswa belum optimal untuk memecahkan masalah; dan masalah adaptasi dalam berkolaborasi masih menjadi masalah di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana pendidikan multiliterasi di sekolah dasar dalam membantu siswa menjadi lebih baik dalam kompetensi abad ke-21, khususnya kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini, tentang bagaimana hasil kajian studi pedagogik dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa sekolah dasar. Rumusan masalah tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
3. Bagaimana proses pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?

5. Bagaimana hambatan dan solusi dari penerapan pengembangan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil studi pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan karakteristik abad ke-21 siswa sekolah dasar dan diuraikan dalam tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi berdasarkan pedagogik multiliterasi?
2. Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
3. Proses pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
4. Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?
5. Hambatan dan solusi dari penerapan pengembangan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik abad ke-21 di SDN 200 Leuwipanjang berdasarkan pedagogik multiliterasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, yang meliputi:

1.4.1 Aspek Teori

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi peserta didik abad ke-21 melalui pedagogik multiliterasi.

Arif Sarifudin, 2023

STUDI PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENGENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Aspek Kebijakan

Pemegang kebijakan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik abad ke-21

1.4.3 Aspek Praktik

Pendidik dapat menerapkan pedagogik multiliterasi di sekolah guna mengembangkan kompetensi peserta didik abad ke-21.

1.4.4 Aspek Isu

Hasil Penelitian ini, dapat dijadikan pemantik dalam inovasi pendidikan

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penulisan tesis ini terdiri atas lima BAB yang masing-masing bagian memiliki cakupannya masing-masing yang akan menggambarkan penelitian dari awal hingga akhir. Bagian yang dimaksud yaitu:

BAB I: memuat tentang mengapa judul ini diambil dan beberapa teori yang mendukung perlunya penelitian ini dilakukan juga terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan menerangkan kegunaan penelitian.

BAB II: memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III: menggambarkan metode untuk melakukan penelitian maupun pengambilan data sehingga dalam bagian ini akan menggambarkan secara utuh bagaimana penelitian ini ketika diaplikasikan nanti.

BAB IV: bagian ini akan membahas bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai implemantasi pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik abad ke-21

BAB V: Penarikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil interpretasi dari bab IV